

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR INDONESIA)

Nurul Salis Alamin^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor

*Email: salisalamin@uninda.gontor.ac.id

Diterima: 21 Februari 2020

Direvisi: 27 Maret 2020

Disetujui: 29 April 2020

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan bersama kelompok itu. Dalam kenyataan hidup sosial, peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam mensukseskan setiap usaha bersama. Hal ini bisa disaksikan dalam berbagai lembaga sosial, baik politik, ekonomi, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan. Pondok Modern Darussalam Gontor adalah lembaga pendidikan pesantren yang mendidik para santrinya dengan penekanan orientasi kemasyarakatan dan kepemimpinan. Pondok ini telah berhasil menelurkan para alumni yang berkapasitas pemimpin dalam berbagai organisasi di semua segmentasi masyarakat dan dalam skala kepemimpinan yang berbeda-beda, mulai dari lingkup lokal, nasional, bahkan internasional. Untuk itu penting kiranya melakukan penelitian mendalam terhadap implementasi pendidikan kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor, terutama mengenai metode pendidikan kepemimpinan yang diterapkan serta faktor-faktor pendukung penerapannya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research) dimana untuk memperoleh data yang akurat serta obyektif, maka penulis datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang telah penulis peroleh dianalisa menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Dengan langkah-langkah berupa penyeleksian kelengkapan data, kemudian masuk tabulasi (menggolongkan kategori jawaban, memberikan kode terhadap item-item), kemudian dilanjutkan tahap akhir berupa kesimpulan. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa metode pendidikan kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor terdiri dari pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan, pendekatan (manusiawi, idealisme, program). Dengan didukung oleh faktor lingkungan, kegiatan keorganisasian dan nilai-nilai atau falsafah hidup yang ditanamkan dalam setiap kegiatan.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan Kepemimpinan, Metode, Pondok Modern*

ABSTRACT

Leadership is an activity in a guiding group in such a way that it is the purpose of the group. In the reality of social life, role and function of leaders are crucial in various social institutions, whether political, economic, societal, religious and educational. Pondok modern Darussalam Gontor is the educational institution of Pesantren that educates the success of giving birth to the alumni who capacity leaders in the organization in all Community segmentation and in different leadership scales. Ranging from regional, national, and even international scope. Therefore, it is important to do in-depth research on the method of leadership education in the pondok modern Darussalam Gontor, especially about the education method of leadership in implementing and supporting factors of the implementation. The type of research has done is field research where to obtain accurate and objective data, the author comes directly to the research site to collect data through interviews, observations and documentation. Then the data that the authors have gained are analyzed using a qualitative descriptive analysis method. With the steps of screening the data completeness, then enter tabulation (classify the answer category, give a code to items), then proceed with the final stage of conclusion. From the results of this study was found that the method of leadership education applied in pondok modern Darussalam Gontor consists of direction, training, assignment,

habituation, guarding, Exemplary, approach (human, idealism, program). Supported by environmental factors, organizational activities and value of living values or philosophy that are in the area of each activity.

Keywords: Method, leadership, Education Of leadership, Pesantren

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan sejumlah aksi atau proses seseorang atau lebih dalam menggunakan pengaruh, wewenang, dan kekuasaannya terhadap orang lain. Pemimpin berfungsi memberi dorongan kepada anggota kelompok untuk menganalisis situasi supaya dapat dirumuskan rencana kegiatan kepemimpinan yang dapat memberi harapan baik dan juga dapat merumuskan dengan teliti tujuan kelompok supaya anggota dapat bekerjasama mencapai tujuan tersebut. Kepemimpinan juga disebut sebagai kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kelompok itu, Tujuan tersebut merupakan tujuan bersama. Dalam kenyataan hidup sosial, peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam mensukseskan setiap usaha bersama. Hal ini bisa disaksikan dalam berbagai lembaga sosial, baik politik, ekonomi, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan terutama pendidikan dalam pesantren.

Dalam lembaga pendidikan pesantren. Kyai atau pengasuh sebagai pemimpin, menjadi sentral figure yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantrennya. Kyailah yang menentukan visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi dan filsafat hidupnya. Bahkan, kyai pula yang harus merumuskan langkah-langkah pengembangan pesantrennya. Dan di sini pulalah yang bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalannya. Maka benarlah apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagai berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat

yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggungjawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggung jawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya (HR. Muslim)

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah lembaga pendidikan pesantren yang mendidik para santrinya dengan penekanan orientasi kemasyarakatan dan kepemimpinan, dengan motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Atas dasar ini, maka Pondok Modern Darussalam Gontor dengan berbagai sarana pendukung, proses, dan metodenya bermaksud membentuk pemimpin yang berjiwa tangguh, militant, bermoral Islami, dan berilmu luas untuk menegakkan agama Allah.

Kajian Pustaka

Jurnal Review: "Pola kepemimpinan kyai dalam pendidikan pesantren (penelitian di pondok pesantren as-syi'ar leles) oleh Faqih Affandi M, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut ISSN: 1907-932X. Hasil penelitian ini, bahwa sukses atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kyai yang berada di dalamnya, unsur-unsur kepemimpinan yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren diantaranya: 1) sifat-sifat dasar pemimpin yang kredibel, 2) tipe pemimpin yang objektif, 3) etika yang sesuai ajaran Rasulullah SAW., 4) fungsi pemimpin yang responsif.

Novelty penelitian : ditemukan bahwa metode pendidikan kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor terdiri dari pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan,

pengawasan, keteladanan, pendekatan (manusiawi, idealisme, program). Dengan didukung oleh faktor lingkungan, kegiatan keorganisasian dan nilai-nilai atau falsafah hidup yang ditanamkan dalam setiap kegiatan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena diatas, maka fokus penelitian yang dilakukan diarahkan untuk menemukan metode yang diterapkan dalam pendidikan kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan faktor-faktor yang mendukung penerapan metode-metode tersebut. Dalam hal ini metode analisa deskriptif kualitatif. Dengan langkah-langkah berupa penyeleksian kelengkapan data, kemudian masuk tabulasi (menggolongkan kategori jawaban, memberikan kode terhadap item-item), kemudian dilanjutkan tahap akhir berupa kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merancang Program Madrasah

Pemilihan Pondok Modern Gontor sebagai subjek bukan tanpa alasan, sebab lembaga pesantren ini berhasil melahirkan para alumninya yang memiliki kapabilitas kepemimpinan yang baik di masyarakat, pada seluruh segmentasi mereka dengan skala kepemimpinan yang berberda-beda, baik regional, nasional bahkan internasional. Sebut saja Prof. Dr. Din Syamsuddin, MA yang pernah menjabat organisasi skala internasional (Chairman of Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations/ CDCC (2007–), Member, Strategic Alliance Russia based Islamic World (2006–) dll, juga dalam lingkup nasional beliau adalah salah seorang wakil ketua MUI saat ini, dan tentunya beliau juga pernah mendapatkan amanah sebagai Ketua Umum Organisasi terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah (2005-2015). Selain beliau ada KH. Maftuh Basuni, Alm. (Menteri Agama 2004 sd 2009), KH. Dr. Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR 2004 sd 2009), KH. Hasyim Muzadi, Alm (Mantan Ketua Umum Nahdhotul Ulama, dan banyak tokoh Nasional lainnya, yang semua adalah para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang pernah mendapatkan sentuhan pendidikan kepemimpinan di almamaternya.

Disamping itu, alasan penulis memilih Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai objek penelitian ini yaitu: Pertama, Gontor merupakan salah satu lembaga kaderisasi pemimpin umat dengan totalitas kehidupannya yang dibangun di atas jiwa dan filsafat hidup yang di tata oleh sunnah dan disiplin serta digerakkan oleh panca jangka dan cita-cita yang tinggi “membangun peradaban dunia”. Kedua, Dalam konsep kepemimpinan di Gontor para kadernya harus menyatukan dirinya dengan jiwa dan filsafat idealisme dan orientasi pondok. Ketiga, Gontor meletakkan standar dan dasar-dasar kepemimpinan melalui pengalaman yang panjang dengan kualifikasi tertentu yang sudah teruji loyalitasnya, dedikasinya, dan tentu tanpa cacat. Keempat, Kaderisasi kepemimpinan tidak mesti dari pihak yang memiliki hubungan darah dengan para pendiri pondok. Bahkan keluarga secara geneologi yang memiliki keturunan keluarga pendiri pondok tetapi tidak membantu langsung membela, dan memperjuangkan pondok tidak termasuk dalam kategori kader pondok.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan, sebab signifikansi penelitian ini adalah memberikan wacana, masukan, gagasan, dan ide baru terkait upaya mencetak kader-kader umat yang berkarakter agar dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan pesantren pada umumnya yang telah diimplementasikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris leadership yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar leader berarti pemimpin dan akar katanya to lead yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran pendapat orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Pemimpin merupakan orang nomor satu di golongannya, seorang yang mempunyai kelebihan dibandingkan anggotanya, sehingga mampu menciptakan perubahan yang positif untuk golongannya, serta mampu menjalani teladan yang disegani dan ditaati oleh anggotanya.

Seiring perkembangan era definisi pemimpin dan kepemimpinan mengalami perubahan dan perkembangan. Sejarah kepemimpinan pun

menceritakan tentang negara dan bangsa sebenarnya berkisar pada tokoh-tokoh, pemimpin-pemimpin pemerintahan atau negara, semenjak zaman dahulu dan sekarang. Istilah leader dan leadership baru dikenal sejak tahun 1930. Tergolong ke dalam pemimpin adalah pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan, bukan hanya didapatkan pada seorang seperti kepala (ketua), akan tetapi melekat pada orangnya, meskipun ia tidak diangkat sebagai pemimpin. Kepala (head) Pemimpin yang diangkat secara resmi oleh atasan biasanya disertai dengan surat keputusan. Ketua (Chairman) yang biasanya tidak perlu disertai pengangkatan resmi oleh atasan.

Berdasarkan beberapa definisi kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku individu-individu, pengaruh tersebut berupa motivasi, arahan atau petunjuk sehingga mencapai apa yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya karena apabila tidak memiliki kemampuan memimpin, tujuan yang ingin dicapai tidak akan tercapai secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan berpikir, kerohanian dan kejasmanian. Kepemimpinan dalam organisasi merupakan sugesti untuk memutar roda pemberdayaan organisasi tersebut, yang berarti peran sentral dalam organisasi tidak pernah lepas dari kinerja seorang pemimpin untuk menggerakkan potensi-potensi yang ada dalam organisasi, sehingga pemimpin harus mempunyai power untuk menggerakkan organisasi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan seorang kyai di dalam pondok pesantren penting artinya bagi kelangsungan hidup dari suatu pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren mempunyai tanggungjawab untuk mencetak dan membangun generasi muda yang sehat jasmani maupun rohani. Amanat yang suci ini merupakan tanggungjawab yang berat bagi lembaga pendidikan ini. Untuk mencapai hal tersebut, hendaknya mempunyai visi dan misi serta konsep yang menjadi pedoman semua staff dan bagian. Pemimpin merupakan faktor

penemu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha.

Metode Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Darussalam Gontor sejak awal berdirinya telah melahirkan kader-kader pemimpin di berbagai elemen kehidupan dengan kurikulum 24 jam ditambah dengan hidden curriculum yang terkandung di dalam setiap aktifitas santri dari bangun tidur hingga bangun dari tidurnya Gontor mendidik santri secara total dalam kehidupan di pondok pesantren. Hal tersebut tidak lain untuk meningkatkan seluruh aspek yang dimiliki para santri dan meningkatkan kaliber mereka, karena yang akan meningkatkan kaliber para santri menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi adalah disiplin, pengalaman, kemauan dan keterpanggilan. Maka untuk menumbuhkan keterpanggilan tersebut dapat diarahkan, diajar, serta dibiasakan untuk diberikan uswah yang baik, seperti: penampilan, ketertiban, kantor Pimpinan bisa dilihat oleh santri termasuk juga open manajemen.

Kaliber seseorang dalam pandangan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dapat dilihat dalam 4 hal: memahami tugas, melaksanakan tugas, menghayati tugas dan mengembangkan tugas. Semakin tinggi kalibernya, maka semakin tinggi pula nilai pemahaman, pelaksanaan, penghayatan dan pengembangan tugas tersebut.

Perlu diketahui bahwasannya sistem di lembaga manapun tergantung pelaksanaannya dan pemimpinnya. Maka jika menjadi pemimpin, harus berkaliber tinggi. Berbicara masalah kaliber, kaliber seseorang bermacam-macam, ada yang kalibernya tinggi, ada yang sedang-sedang saja dan ada yang rendah, semua itu diukur dari 4 hal:

- a. Pengalamannya dalam melakukan sesuatu
- b. Pemahamannya tentang yang ia lakukan
- c. Kemauannya dalam melakukan hal tersebut
- d. Keterpanggilan untuk melakukan hal tersebut

Keterpanggilan ini harus ada pada diri seseorang karena untuk motivasi dan pemahaman. Dalam hal ini ada 3 macam

kategori santri dengan etos kerjanya, diantaranya:

- a. Disuruh mengerjakan tugas mengatakan “Inshaallah siap”, tapi hanya untuk mencoba-coba saja
- b. Disuruh mengerjakan tugas mengatakan “siap”, karena terpanggil untuk mendapatkan sesuatu
- c. Disuruh mengerjakan tugas mengatakan “kalau disuruh siap, kalau tidak, tidak

apa-apa”, sekedar mengerjakan saja

Dari 3 orang tersebut, yang paling bagus adalah kriteria yang ke 2, Dia memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas. Orang yang mempunyai pola pikir tinggi, etos kerja tinggi, tetapi disiplinnya rendah maka orang tersebut perlu dipaksa secara terarah dengan metode yang telah disusun oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dalam kurikulum 24 jamnya.

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan kepemimpinan yang diterapkan oleh Gontor selama ini, Gontor dengan pengalamannya telah memiliki metode tersendiri untuk mencetak para santrinya dengan metode, sarana prasarana dan prosesnya yang terdiri dari 7 metode, yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah dan pendekatan (idealisme, program, dan manusiawi).

a. Pengarahan

Dinamika kegiatan siswa di Pondok Modern Darussalam Gontor sangat banyak dan beragam. Agar kegiatan tidak berakhir tanpa memberi makna dan sentuhan pendidikan yang bermanfaat langsung bagi pembentukan mentalitas siswa, terutama bagi pembentukan jiwa kepemimpinan mereka, maka sudah menjadi bagian dari sunnah atau kebiasaan lembaga ini, para siswa terlebih dahulu diberi pengarahan sebelum pelaksanaan kegiatan, dengan harapan agar semua siswa memiliki gambaran tentang apa yang harus dipersiapkan dan dikerjakan, baik sebelum acara, ketika acara, maupun setelah acara dilaksanakan, serta nilai kehidupan apa yang bisa mereka dapatkan dari balik kegiatan itu, juga bagaimana masing-masing memerankan diri sesuai dengan tanggung jawabnya. Disamping itu, sisi filosofi mengenai apa, mengapa, kegiatan tersebut diadakan, tujuan apa yang ingin dicapai, sampai ke tataran teknis bagaimana kegiatan itu dilaksanakan. Jika pengarahan tidak matang

atau maksimal maka penyelenggaraan acara tersebut pun tidak akan berjalan maksimal pula, dan yang paling bahaya, mereka hanya mendapatkan lelahnya fisik, tanpa mendapatkan nilai apa-apa yang bermanfaat untuk pembentukan dirinya.

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan dalam hal ini, bahwa dalam kegiatan pengarahan yang dilakukan, terlebih dahulu diberikan kepada para instruktur, pelatih atau pembimbing yang akan melakukan pendampingan terhadap kegiatan siswa, terutama menyiapkan kemampuan para pelatih dalam mentransformasikan nilai dan falsafah hidup yang ada di balik setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Nilai kepemimpinan yang bisa ditumbuhkan dari metode ini, adalah bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan seorang pemimpin hendaknya didahului oleh pemahaman terhadap substansi pekerjaan itu sendiri, tujuan yang ingin tercapai, kenapa, bagaimana, kapan, siapa yang mengerjakan dan lain sebagainya. Sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien dan itu semua disampaikan dalam bentuk pengarahan.

b. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada para siswa, sebagai tindak lanjut dari pengarahan. Jika pengarahan cenderung kepada penyiapan mental sebelum melaksanakan kegiatan, maka pelatihan dilakukan untuk menyiapkan keterampilan mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Lebih jauh dari itu, dengan pelatihan para siswa bisa terampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, membekali diri mereka dengan wawasan pengetahuan yang luas, pengalaman yang bertambah, pemikiran yang berkembang dan kepemimpinan yang berkarakter. Pelatihan ini sebenarnya tidak ditujukan untuk membentuk profesionalisme mereka dalam bekerja, tetapi paling tidak mereka tidak melaksanakan kegiatan dengan asal jadi, asal selesai, asal terlaksana, tanpa upaya maksimal dalam melaksanakannya. Dengan demikian terbentuklah mentalitas yang baik berupa totalitas dalam bekerja, all out dalam melaksanakan kegiatan dan detail dalam segala sesuatu, militan, serta selalu memiliki optimisme untuk berhasil.

Beragam pelatihan dilaksanakan di Gontor sesuai dengan bidang yang diminati para santri. Pondok memberi wadah pengembangan potensi

dan bakat mereka dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang mungkin dilaksanakan di dalam Pondok dan tidak berbenturan dengan nilai dan kultur yang ada. Ada pelatihan keguruan, keolahragaan, keorganisasian, kepramukaan dengan beragam saka-sakanya, bahkan pelatihan yang berhubungan dengan akademik seperti pelatihan Fiqh Jenazah, Fiqh Waris, Fiqh Zakat dll. Dengan banyaknya pelatihan yang diadakan, maka diharapkan santri memiliki banyak keterampilan hidup (life skill) yang bermanfaat di masyarakat saat waktu pengabdian mereka tiba.

Pepatah arab mengatakan *faakidusy syai'i lu yu'thi* yang artinya orang yang tidak memiliki apa-apa mustahil bisa memberi apa-apa. Sementara pemimpin adalah sosok teladan yang dituntut bisa diterima semua segepentasi masyarakat dengan beragam kecenderungan dan potensi yang mereka miliki. Maka beragam talenta yang dimiliki pemimpin akan sangat membantu untuk tujuan kepemimpinannya, dia akan mudah diterima oleh segmen masyarakat apapun, karena multi talenta yang dia miliki.

c. Penugasan

Penugasan adalah sebuah proses penguatan dan pengembangan diri setelah pengarahan dan pelatihan, dan juga merupakan metode ketiga dalam pendidikan kepemimpinan. Dalam perspektif Gontor, penugasan adalah kesejahteraan bathin yang diberikan kepada para siswa, sebab menugasi seseorang berarti memberi kepercayaan kepadanya. Dan orang cenderung senang dipercaya orang lain. Para siswa di Pondok Modern Gontor sarat dengan tugas. Baik dalam bentuk kepanitiaan dalam acara-acara yang bersifat formal maupun acara-acara nonformal, baik berskala kecil maupun besar. Seperti Panitia Bulan Ramadhan, Panitia Bulan Syawwal, Panitia penerimaan siswa baru, Panitia Apel Tahunan, Panitia Qurban, Panitia Pagelaran Senin Panggung Gembira, Panitia Pagelaran Seni Drama Arena, Panitia Kursus Mahid Dasar dalam Pramuka, dsb.

Maka setiap siswa yang ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan tersebut akan tumbuh dalam dirinya rasa tanggungjawab. Rasa tanggung jawab itulah yang mendidik kepemimpinan mereka. Pemimpin harus memiliki *sign of responsibility* terhadap amanahnya, yang dengan itu ia terdorong untuk menjalankan seluruh tugasnya dengan baik dan maksimal.

d. Pembiasaan

Dalam proses pendidikan kepemimpinan, belumlah cukup hanya dengan pengarahan, pelatihan dan penugasan. Maka pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter kepemimpinan. Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Sebagai contoh, bahwa pada awalnya, sebagian besar siswa sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin sholat jama'ah di Masjid, maka dilakukanlah absensi kepergian ke masjid untuk memaksa mereka sholat jama'ah dengan diterapkan hukuman bagi mereka yang melanggar. Barangkali ada yang memberi pendapat apakah pengabsenan ke masjid akan mengganggu keikhlasan mereka dalam beribadah? Pada awalnya iya, tapi seiring waktu kepergian ke Masjid menjadi kebiasaan.

Maka yang diperlukan adalah siswa harus terus diarahkan, difahamkan bahwa disiplin ke masjid adalah disiplin agama yang dikuatkan oleh disiplin pondok. Bahwa pergi ke Masjid adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan pondok juga memiliki tanggung jawab untuk mengajak, mengarahkan bahkan memaksa para siswa untuk ke masjid. Bukankah Rasulullah saw mengajarkan, bila seorang anak telah mencapai umur sepuluh tahun, dan di belum juga mau sholat, maka boleh diperingati dengan pukulan, maka proses inilah yang akan mengantarkan anak tersebut menjadi terbiasa. Demikian juga dengan disiplin-disiplin lainnya selain sholat jama'ah.

Dengan metode pembiasaan ini, akan tumbuh dalam diri setiap siswa sifat ta'at pada disiplin dan peraturan yang berlaku, disamping itu tumbuh juga kemampuan manajemen diri, baik waktu, tenaga maupun pikiran yang lebih baik. Karena hakekat kehidupan tidak bisa terlepas dari disiplin, terlebih lagi dalam konteks sosial, ada norma dan adab bermasyarakat yang harus difahami, dan dijalankan, jika tidak, maka akan terhukumi secara sosial, dengan pengucilan, atau kehilangan kepercayaan publik.

e. Pengawasan

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah bahwa, seluruh tugas dan kegiatan siswa selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh kegiatan yang sudah

diprogramkan mendapatkan kontrol, evaluasi dan langsung bisa diketahui. Pengawasan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi siswa, tetapi bagi pengurus, instruktur, bahkan Kyai juga ikut dididik. Seperti ungkapan bahwa guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri.

Dengan pengawasan yang rapat, rapi, dan rapat menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik. Hal ini juga dimasukkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Dari sinilah, seluruh guru akan terlibat langsung untuk memberikan perhatian kepada seluruh santri, karena perhatian yang baik akan menjadikan santri lebih betah, asyik dan menikmati kehidupannya di Pondok. Pengawasan dan perhatian menjadikan proses belajar dan kehidupan santri lebih berhasil.

Dalam kaitan proses pendidikan kepemimpinan, pengawasan tidak terbatas pada mutu kegiatan akademis atau aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu, pengawasan yang dimaksud adalah mengawal mental dan moral santri. Bila terjadi pelanggaran, maka sedini mungkin akan bisa dideteksi atau diketahui sebab musabab pelanggaran dan secepat itu akan diantisipasi. Bisa ditarik kesimpulan bahwa pengawasan sangat menentukan keberhasilan tugas dan proses pendidikan kepemimpinan.

f. Uswah hasanah

Uswah hasanah adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Rasulullah saw beserta para sahabatnya berhasil membina ummat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi ummatnya. Maka proses kaderisasi yang dijalankan oleh pendidikan Gontor sebenarnya adalah proses uswah hasanah yang selalu diberikan oleh para pendirinya, pimpinan, pengasuh dan guru, bahkan pengurus yang ada di Pondok.

Trimurti, Pendiri pondok telah memberikan contoh yang sangat baik dalam hal perjuangan dan pengorbanan. Pondok dan isinya telah diwakafkan untuk kepentingan pendidikan ini adalah bukti yang menguatkan dan mengokohkan keberhasilan Gontor. Jiwa-jiwa keikhlasan, ketulusan, dan kejujuran telah

menyelimuti atmosfer pondok, sehingga nuansa kedamaian sangat dirasakan oleh para penghuninya. Demikian juga dengan Kyai dan guru-guru saat ini, berupaya untuk bisa mengabdikan hidupnya dengan penuh keikhlasan, sehingga suasana bathin tersebut bisa nyetrum ke dalam jiwa para santri.

Bahkan para kyai telah banyak mengorbankan hak-haknya untuk kepentingan dan kemaslahatan pondok ini, seperti tidak diberlakukan sistem gaji bulanan untuk para pimpinan, atau fasilitas pondok secara khusus. Para pimpinan mendapatkan sewajarnya saja. Dalam rumus Gontor, “ Tidak dijamin kalau kyai kaya, pondoknya akan maju” Artinya, Pimpinan lebih banyak berkorban untuk kemajuan pondoknya. Karena bila pondoknya maju, maka kyai atau pimpinannya akan ikut maju. Bila pondoknya berkembang, maka guru-guru pun akan berkembang, begitu juga, bila pondoknya memiliki pengaruh dan wibawa, maka pimpinannya pun akan ikut memiliki pengaruh dan wibawa.

Keteladan atau uswah yang digambarkan secara konkrit diatas, adalah metode paling efektif dalam pendidikan kepemimpinan di Gontor, karena para siswa bisa langsung menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, bagaimana seharusnya seorang pemimpin bersikap dan bertindak dalam kepemimpinannya. Ketegasan, kebijaksanaan, kesungguhan, militansi, totalitas, integritas, loyalitas, dedikasi semuanya tergambar jelas dalam sosok kyai yang mereka saksikan setiap hari.

Demikian juga dengan guru-guru yang lain, bahkan sampai pengurus organisasi siswa, pengurus asrama adalah teladan, karena apa yang dilihat, didengar dan dirasakan juga merupakan pendidikan. Setiap perilaku dari seorang senior baik perkataan dan perbuatan merupakan teladan. Karena siswa di Gontor terdidik dengan lingkungan yang baik dalam berbagai hal, contoh cara bertutur kata seorang guru atau pengurus kepada siswa atau anggotanya, cara berpakaian, cara berjalan, sopan santun, menciptakan lingkungan yang stabil dan cocok untuk lingkungan pendidikan yang baik.

g. Pendekatan

Dalam pelaksanaannya Pondok Modern darussalam Gontor mendidik dengan 3 macam pendekatan, terutama pendidikan kepemimpinan ayaitu:

1) Pendekatan manusiawi
Yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiaikan para kadernya, bahwa kader adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Mengapa harus dekat secara fisik? Hal ini menjadi sangat penting karena proses pengkaderan bisa dilakukan apabila secara fisik ada kedekatan. Bagaimana akan bisa diketahui pola pikir, sikap dan perilaku kader, bila tidak bersentuhan secara langsung.

Dengan sentuhan langsung, seseorang bisa dinilai, diarahkan dan dievaluasi. Sebagai contoh, penampilan seseorang yang akan menjadi seorang pemimpin itu harus prima, sehat dan bersih, cara bicaranya harus baik, mampu melakukan transformasi ide, pikiran dan gagasan, serta meyakinkannya kepada orang lain. Sifat dan karakter serta kebiasaan yang dimiliki kadernya hendaknya diketahui oleh pemimpin, dan hal itu hanya bisa diarahkan secara fisik terdapat kedekatan dan berada dalam jangkauan yang mungkin dilakukan. Lebih dari itu kedekatan secara fisik adalah sebagai bukti adanya kesiapan kedua belah pihak melakukan proses pengkaderan. Calon pemimpin percaya dan siap diisi, sedang pemimpin pun terpanggil untuk siap mengisi. Kesiapan ini bisa tercapai bila ada kepercayaan dan kecocokan batin. Kecocokan inilah yang akan mengalirkan energi ilmu, keyakinan, wawasan dan pengalaman, maka tidaklah salah jika orang memberikan kepercayaan, tugas dan wewenangnya kepada orang yang paling dekat dengannya. Walaupun harus juga berhati-hati, bahwa orang yang paling dekat pulalah, bisa menjadi orang yang paling berbahaya bagi dirinya. Seperti yang disebutkan dalam kata mutiara berikut :

بِهِ وَتَفَتَّ مَنْ أَدْنَى عَدُوِّكَ أَعْدَاءُ

Artinya: "Musuhmu yang paling berbahaya adalah orang yang paling kamu percayai"

2) Pendekatan program
Pendekatan secara fisik saja tidaklah mencukupi, harus dengan pendekatan program atau tugas. Bagaimanapun hebatnya pendekatan manusiawi dengan segala kebaikan hati dipandang belum cukup untuk bisa menumbuhkan ruh kepemimpinan. Maka pendekatan tugas atau program justru akan menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil, bertambah pengalaman dan wawasan. Dia akan berhati-hati dan menumbuhkan jiwa

kesungguhan dan militansi. Karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan adalah penugasan, dan yang mendapatkan tugas memiliki kesempatan untuk berlatih menyelesaikan problematika hidup. Dengan banyak yang diemban seseorang akan semakin kuat dan memiliki daya tahan, daya dorong dan daya juang yang tinggi.

3) Pendekatan Idealisme
Dua pendekatan diatas bisa saja berhasil dilakukan, tetapi motivasi yang dimiliki belum tentu didasarkan pada idealisme. Maka diperlukan pendekatan yang lain, yaitu pendekatan idealisme. Pendekatan ini lebih merupakan upaya menanamkan ruh, ajaran, nilai dan filosofi dibalik setiap penugasan. Upaya ini dilakukan agar tugas tidak sekedar dikerjakan kemudian selesai, tanpa ada nilai dan ajaran yang didapatkan. Karena tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku dan peningkatan mentalitas.

a. Faktor Pendukung Penanaman Nilai –Nilai Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor

Faktor-faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah lingkungan yang terdiri dari kyai, santri, masjid dan asrama. Kedua adalah kegiatan keorganisasian yang terdiri dari Organisasi Pelajar Pondok Modern itu sendiri dan Organisasi Kepramukaan.

1). Lingkungan

a). Kyai

Kyai di pondok pesantren adalah salah satu faktor pendukung dalam pendidikan kepemimpinan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pondok pesantren itu sendiri. Kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedamaian ilmu, karisma dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam hal ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral pesantren.

Untuk tujuan terbentuknya pemimpin, Kyai bukan hanya mengatur, mengajar dan

memimpin secara persial. Melainkan total mendidik kehidupan secara utuh dan melibatkan dirinya dengan berbekal iman, ilmu, amal, akhlaq, komunikasi/interaksi dan mental yang tangguh. Sehingga terlahir pemimpin yang harus menguasai permasalahan, selalu banyak mengambil inisiatif, tidak menunggu perintah, mampu menciptakan pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan.

Bahkan dalam terminologi Pondok Modern Darussalam Gontor, Kyai adalah Figure Central bagi seluruh masyarakat pondok, baik bagi para guru maupun para santri. Jika di dalam Pondok terdapat nilai-nilai Panca Jiwa (Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwwah Islamiyah, Kebebasan) dan semua nilai tersebut ditanamkan kepada santri, maka Kyailah yang akan pertama kali menerapkannya pada dirinya, dan faktanya demikian yang berhasil diamati penulis.

Tentang keikhlasan, Trimurti menjadi contoh terbaik dalam hal itu, dimana beliau bertiga (KH. Ahmad Sahal, KH. Zaenuddin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi) telah mewakafkan berhektar-hektar tanahnya untuk Pondok dan untuk ummat, dan memberi penegasan bahwa Pondok yang didirikan mereka yang sudah berstatus wakaf, tidak boleh dari anak keturunannya yang menggugat dan menuntut mendapatkan tanah itu kembali. Bahkan keluarlah terminologi khusus tentang arti “ keluarga” bagi Pondok yaitu, bukan hanya keturunan Kyai saja, tetapi siapapun yang turut membantu, membela dan memperjuangkan Pondok, itulah keluarga bagi Pondok. Dan sebaliknya, sekalipun anak atau cucu dari trimurti kalau tidak memiliki kontribusi dalam membela, membantu dan memperjuangkan Pondok maka tidak disebut sebagai keluarga Pondok.

Tentang kesederhanaan, tercatat dalam sejarah lembaga ini, bahwa KH. Ahmad Sahal (1901-1977) sebagai salah seorang Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor pernah berkata : “ Seandainya rumah saya jauh lebih megah dari asrama para santri, maka silahkan kalian berkumpul untuk menggugat saya.”

Demikian juga dalam penerapan jiwa-jiwa yang lainnya, sejarah telah mencatat dengan tinta emas keteladan para Trmurti dalam keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan.

b). Masjid

Masjid merupakan bagian paling penting dalam kehidupan kaum muslim. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Rasulullah menjadikan masjid nabawi sebagai tempat belajar mengenai urusan dunia dan agama disamping sebagai tempat beribadah. Para santri diwajibkan dan dibiasakan agar senang dengan masjid agar hingga kapanpun dan dimanapun mereka akan selalu senang dan semangat ke masjid.

Masjid di pondok pesantren adalah salah satu faktor pendukung dalam pendidikan kepemimpinan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pondok pesantren itu sendiri. Karena merupakan sentral aktivitas para santri disamping tempat beribadah. Dan juga tempat yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai dan idealisme pondok pesantren, khususnya sebagai tempat melatih menjadi imam atau pemimpin sholat.

Sholat sendiri, terutama sholat berjama'ah sarat mengandung pendidikan kepemimpinan, Secara sederhana, nilai-nilai kepemimpinan yang dapat ditangkap dari kegiatan shalat berjama'ah. Dalam shalat berjama'ah, telah ditentukan beberapa prinsip, yaitu mulai dari cara memanggil anggota jama'ah, memulai kegiatan, cara menentukan pemimpin shalat atau imam, loyalitas, dan penghargaan yang akan diterima oleh semua yang terlibat di dalam kegiatan itu. Atas dasar prinsip-prinsip itu, sekalipun jumlah makmum dalam sholat berjama'ah hingga ribuan dan bahkan jutaan tatkala di berjama'ah di Masjid Haram atau di masjid Nabawi, ternyata berjalan tertib.

Di dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, pada saat memasuki waktunya, maka muadzin di masing-masing masjid mengumandangkan suara adzan, dan demikian pula tatkala shalat akan dimulai, maka memberitahukan pula dengan iqomah. Bacaan adzan maupun iqomah di mana-mana adalah sama, atau tidak berubah-ubah. Dengan demikian, maka siapapun akan mengerti, bahwa suara dimaksud adalah merupakan panggilan shalat dan tanda memulainya shalat berjama'ah dilakukan.

Demikian pula, imam shalat telah ditentukan kriterianya. Kriteria yang dimaksudkan itu misalnya, dipilih orang yang paling luas dan mendalam pemahamannya tentang Islam, kefasihan bacaannya, dan dari mereka yang paling tua umurnya. Singkatnya, seorang imam atau pemimpin ditunjuk dari di antara jama'ah

yang memiliki kelebihan. Atas kriteria seperti itu, maka pemimpin di dalam shalat tidak diperebutkan. Namun biasanya, pada setiap masjid telah ditunjuk beberapa orang sebagai imam tetap. Penunjukkan imam itu adalah atas kriteria yang dimaksudkan itu.

Di dalam shalat berjama'ah, imam melakukan peran-peran sebagai komando dan sekaligus contoh. Imam sholat membaca takbir dengan suara keras sebagai tanda shalat dimulai, dan selanjutnya dengan takbir pula, ia mengajak ruku', i'tidal, sujud, dan seterusnya hingga mengucapkan salam sebagai pertanda shalat selesai. Sebelum makmum melakukan berbagai jenis gerakan, maka imam shalat selalu melakukannya terlebih dahulu. Pemimpin shalat tidak sekedar memberi komando, melainkan juga sekaligus bersama-sama menjalankannya.

Selain itu, imam shalat berjama'ah juga seharusnya selalu memperhatikan kondisi makmumnya. Pada shalat tertentu, shalat jum'ah misalnya, imam dianjurkan agar membaca surat yang tidak terlalu panjang, dikhawatirkan ada jama'ah yang tidak memiliki waktu lama atau kemampuannya terbatas. Seorang pemimpin shalat pun harus memahami terhadap kepentingan atau kondisi mereka yang dipimpinnya. Demikian pula hal itu seharusnya dijalankan dalam berbagai jenis kepemimpinan lainnya.

c). Santri

Santri merupakan unsur yang penting dalam perkembangan pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar. Secara teori terdapat dua macam santri ; pertama, santri kalong dan santri yang menetap. Santri kalong adalah mereka yang datang ke pondok hanya untuk kepentingan PBM (Proses Belajar Mengajar) selesai dari kegiatan kemudian kembali ke rumah masing-masing, dan ada juga santri yang menetap, hidup di dalam Pondok selama 24 jam. Di Pondok Modern Darussalam Gontor sendiri hanya menerpakan sistem santri yang menetap dan menolak santri Kalong.

Menurut KH. Syamsul Hadi Abdan sebagai salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, terdapat keuntungan-keuntungan dalam kehidupan bersosialisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor. diantaranya adalah pertama mengajarkan seseorang yang lebih muda atau yang kurang

akan pengetahuan dari kita untuk mendapatkan bimbingan seniornya atau yang lebih mengerti darinya , kedua merasa bahagia dengan kedatangan teman baru, ketiga bertambahnya kebaikan dengan kedatangan seorang teman.

Mereka hidup dalam pesantren saling membutuhkan, mempengaruhi dan saling menolong tanpa adanya perbedaan antar suku dan bangsa, bahasa asli mereka pun berbeda akan tetapi di Pondok Modern Darussalam Gontor mereka dipersatukan dengan persatuan Bahasa Arab dan Inggris juga dengan persaudaraan yang kuat, tanpa mengurangi spirit nasionalisme.

Bahkan tidak berlebihan jika KH. Hasan Abdulloh Sahal, selaku salah seorang Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, mengatakan bahwa di Gontorlah Nasionalisme diterapkan secara ideal, bahkan slogan Bhineka Tunggal Ika bisa disaksikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, karena santrinya yang berjumlah 26.000 berasal hampir dari seluruh penjuru Indonesia, bahkan ada yang datang dari berbagai negara tetangga di Asia dan ada juga yang datang dari benua lain, yaitu Amerika dan Australia.

Jika dilihat dari dimensi pendidikan kepemimpinan, lingkungan hidup santri yang direkayasa sedemikian rupa, akan menumbuhkan sifat pleksibel, toleran dengan memahami perbedaan yang ada, tenggang rasa, simpati, peka dan sifat-sifat lainnya, yang dibutuhkan oleh sosok seorang pemimpin, agar bisa memimpin dengan baik dan recievable bagi yang dipimpinnya.

Alloh swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 159:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

d). Asrama

Asrama dalam pondok pesantren merupakan faktor utama pendidikan kepemimpinan, maka

dari situ akan terbentuk dan memberikan warna situasi dan kondisi kehidupan harian para santri di pondok pesantren. Sistem asrama ini sangat mendukung terciptanya keterpaduan tri pusat pendidikan sekolah (formal), keluarga (informal) dan pendidikan masyarakat (non formal). Dalam kehidupan pesantren ketiga unsur tersebut dapat dipadukan dan sangat berkaitan erat antara satu dan lainnya yang memiliki pengaruh besar bagi para santri. Keluarga mereka adalah para pengasuh, guru, dan sesama santri. Sekolah mereka adalah di dalam kampus yang dikelola oleh orang-orang pesantren itu sendiri, dan masyarakat mereka adalah masyarakat santri.

Secara teknis santri dibagi setiap kamar sebanyak kurang lebih 30 orang, yang berasal dari beragam daerah di seluruh penjuru Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, maka harus terbangun komunikasi yang baik yang didasarkan pada asas toleransi dan saling memahami antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian terjadi proses latihan bermasyarakat dalam skala kecil, dengan beragam dinamika sosial yang terjadi, bahkan mungkin terjadi konflik dan lain sebagainya secara natural.

Konflik yang mungkin terjadi menjadi pembelajaran tersendiri untuk para santri, supaya mereka bisa menerima sebuah kondisi dimana orang lain tidak akan bisa selalu sesuai dengan keinginan kita. Maka mereka dipaksa secara alami untuk bisa menyelesaikan masalah itu sendiri, dengan demikian pendidikan kepemimpinan sedang terjadi secara natural dalam pola bermasyarakat di asrama.

e). Pengasuhan santri

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan ekstra kulikuler santri atau seluruh aktifitas kehidupan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor di luar jam belajar santri di KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah), mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Lembaga ini membawahi kegiatan santri yang mencakup OPPM dan Pramuka.

2). Kegiatan Keorganisasian

a). Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam (OPPM)

Sebagai sarana pendidikan kepemimpinan, Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Darussalam Gontor terus menjadi penggerak

dan pengelola berbagai kegiatan dan aktivitas santri. Dengan motto "Siap memimpin dan mau dipimpin", OPPM juga merupakan sarana mencetak kader pemimpin ummat yang kompeten dalam mengatur organisasi.

Dalam buku AD & ART Organisasi Pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor Organisasi intra-sekolah ini berdiri sejak tanggal 6 Juli 1967 ini bagi santri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) yang bertugas mengatur dan mengorganisir seluruh kehidupan santri secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, organisasi ini juga sebagai sarana pembinaan mental dan kreatifitas santri yang akan diterapkan di masyarakat kelak. Selain pengurus inti, organisasi ini membawahi 21 bagian dengan 210 orang pengurus. Bertindak sebagai pembimbing adalah Staf Pengasuhan Santri.

Dalam lingkup yang lebih luas, para santri dalam sistem ini juga dididik mandiri dengan mengkondisikan mereka agar dapat secara bersama-sama mengatur kehidupan mereka sendiri di bawah bimbingan dan pengawasan kiyai. Untuk itu dibentuklah organisasi pelajar atau santri yang disebut Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yang bertujuan mendidik mereka agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan santri, dari soal menyediakan kebutuhan hingga soal menegakkan disiplin para santri. Maka apabila di pondok pesantren tradisional dikenal ada istilah "lurah pondok", di Pondok Modern Gontor dikenal dengan "ketua" organisasi pelajar. Ini semua merupakan nilai-nilai pendidikan pesantren yang merupakan wujud dari jiwa kepemimpinan.

Organisasi pelajar pondok modern (OPPM) didirikan pada tanggal 6 juli 1976 bertepatan dengan 28 Rabi'ul Awwal 1387 di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada hakikatnya organisasi yang mewarnai hampir setiap lingkup kegiatan santri di pondok termasuk dalam kegiatan ekstra sekolah dan disebut juga organisasi ekstra sekolah yang memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya, karena setiap apa yang di lihat, di dengar dan di rasakan oleh para santri adalah salah satu bentuk dari pendidikan yang Gontor terapkan selama ini.

Mengingat besarnya jumlah santri, maka cakupan kegiatan OPPM di Gontor menjadi sangat luas. wadah ini menangani beberapa kegiatan yang dibagi menjadi bagian-bagian. Pengurus OPPM adalah para santri senior.

Setiap tahun dilakukan pergantian pengurus dengan laporan pertanggung jawaban pengurus lama dan serah terima kepengurusan. K.H Imam Zarkasyi sampai akhir hayatnya, tidak pernah absen dalam setiap acara estafet kepengurusan tersebut dan secara tekun mendengarkan, mengarahkan, mengoreksi, mengembangkan, memperluas cakrawala para santri dan menanamkan jiwa pesantren.

Pada mulanya organisasi ini bernama Raudhatul Muta'alimin kemudian pada saat Masyumi mendirikan organisasi pelajar yang bernama Pelajar Islam Indonesia (PII), organisasi santri ini menginduk kepadanya. Namun, setelah terjadi perpecahan dalam PII karena pengaruh politik, maka organisasi ini berubah menjadi OPPM. Keputusan ini diambil karena K.H Imam Zarkasyi berpandangan bahwa pendidikan harus dipisahkan dari politik. Hingga saat ini, organisasi pelajar pondok modern di bagikan dalam bagian-bagian yang mengurus dan memimpin ranahnya masing-masing dan tetap saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya dengan jumlah keseluruhan bagian tersebut sebanyak 21 bagian

b). Organisasi Kepramukaan Pondok Modern Darussalam Gontor

Kegiatan Kepramukaan merupakan suatu hal yang tak bisa dipisahkan dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Sejak berdirinya, Gontor telah memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membangun karakter dan jiwa kepemimpinan dalam diri santrinya. Salah satunya adalah kegiatan kepanduan yang sekarang bernama Gerakan Pramuka. Kegiatan kepramukaan merupakan ekstra-kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri PMDG. Suka maupun tidak, setiap anak dituntut untuk berkecimpung dalam kegiatan rutin setiap hari kamis siang tersebut. Berseragam lengkap dan bernyanyi bersama menjadi ciri khas para Pramuka yang selalu terlihat riang dalam setiap aktivitasnya.

Gerakan Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor telah menelurkan tokoh-tokoh yang mampu memimpin umat, baik tingkat domestik maupun nasional. Salah satu alumni Gontor yang dulu aktif dalam kegiatan kepramukaan adalah Dr. H. Hidayat Nur Wahid, M.A, mantan wakil ketua MPR-RI. Bahkan, ketika duduk di kelas 6 KMI (setingkat dengan kelas 3 SMA), beliau menjabat sebagai

Ankuset (Andalan Koordinator Urusan Kesekretariatan) dalam Koordinator Gerakan Pramuka PMDG. Kepiawaiannya dalam memimpin organisasi, baik Partai Politik maupun Lembaga Tinggi Negara tak lepas dari pengalamannya ketika bergerak dalam kegiatan kepramukaan di Gontor. Pendidikan yang terus berjalan melalui Gerakan Pramuka sudah terbukti dapat melahirkan calon-calon pemimpin umat di masa yang akan datang, yang muslim yang jujur dan adil, serta cerdas dalam membawa rakyatnya ke arah kebaikan.

Berbagai kegiatan kepramukaan, baik yang menjadi rutinitas mingguan, bulanan, semesteran, bahkan tahunan diadakan secara konsisten. Berbagai macam perlombaan, seperti LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak) antar pondok alumni se-Indonesia secara rutin diadakan untuk turut meramaikan kegiatan Khutbaatul Arsy (pekan pengenalan) yang diselenggarakan di awal tahun ajaran baru dengan tujuan menumbuhkan rivalitas yang positif, sehingga semuanya berusaha melakukan yang terbaik.

Kursus Mahir Dasar (KMD) yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 5 diadakan satu tahun sekali, dimaksudkan untuk membekali seluruh calon pembina nilai-nilai pendidikan kepemimpinan yang membentuk karakter kepemimpinan mereka. Setiap tahun KMD yang diadakan mengusung tema tertentu dengan motto tertentu pula. Pada tahun 2018 tema yang diusung adalah : " Membentuk Karakter Pejuang Pemimpin Islam Masa Depan" , dengan motto " Bekali Diri Tuk Mencetak Pramuka Sejati".

3). Nilai dan Falsafah Pondok

Eksistensi Pondok Modern Darussalam Gontor yang hingga saat ini sudah mencapai usia 93 tahun mengundang pertanyaan beberapa pihak mengenai upaya apa yang sudah dilakukan untuk itu. Disamping kemandirian sistem dan kemandirian ekonomi, adalah adanya ruh, jiwa, nilai serta falsafah hidup yang senantiasa ditanamkan kepada seluruh santri dan guru.

Seluruh aktivitas santri harus didasarkan pada jiwa dan falsafah yang ada, sehingga tidak hanya selesai dikerjakan secara fisik, tetapi ada hikmah dan kandungan nilai yang bisa ditanamkan dan kemudian menjadi bekal dalam membentuk kepribadian dan mental santri.

Diantara nilai-nilai, falsafah hidup dan motto di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah Panca Jiwa, Panca Jangka, dan Motto- motto lainnya, yang semuanya dijadikan landasan dan dasar setiap pergerakan yang ada di dalam pondok.

a). Panca Jiwa

(1). Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar. Segala gerak-gerik dalam Pondok berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian, terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara Kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh hormat dengan segala keikhlasannya. Demikian idealnya dalam sebuah Pesantren, tidak ada satu pihak pun yang mempunyai niatan atau keinginan untuk memperoleh imbalan jasa berupa material.

(2). Kesederhanaan

Kehidupan di dalam Pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti narimo dan bukan juga berarti melarat atau miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan.

Maka dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani untuk maju terus menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental dan karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

(3). Kemandirian

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup ampuh. Berdikari bukan dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi Pondok itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantua atau belas kasihan orang lain. Itulah Zelp Berdruijing System (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Walaupun demikian tidak berarti kaku, sehingga menolak pihak-pihak yang hendak membantu Pondok. Demikian juga dalam sistem pendidikan dan pengajaran serta perekonomian, Pondok berdiri di atas kaki

sendiri dan tidak menerima intervensi dari pihak luar.

(4). Ukhuwwah Islamiyah

Kehidupan di Pondok diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwwah ini bukan saja selama di dalam Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan ummat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.

5). Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing/kolonial. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas (untuk dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitarnya dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengingatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis Disiplin Yang Positif, dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa menguasai suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

b) Panca Jangka

(1). Pendidikan dan Pengajaran

Yang dimaksud dengan jangka ini ialah berusaha dengan sepenuh tenaga, mencurahkan segenap pikiran, memusatkan segenap kekuatan ke arah kesempurnaan pendidikan, pengajaran, bimbingan serta asuha,

sampai meliputi kesempurnaan organisasi santrinya.

Maka Pondok ini secara bertahap dimulai pada tahun 1926 dengan mendirikan Sekolah Rakyat, kemudian sepuluh tahun kemudian didirikan pula sebuah Sekolah Menengah Tsanawiyah, kemudian Sekolah Menengah Atas yang berbentuk Sekolah Guru Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang memberikan pelajaran agama dan umum hingga saat ini sudah tercapai apa yang dicita-citakan para pendiri, yaitu Universitas Darussalam.

(2). Pembentukan Kader-Kader

Riwayat timbul tenggelamnya suatu usaha, lebih-lebih riwayat hidup dan matinya Pondok-pondok pesantren di Indonesia memberikan pelajaran berharga bagi Gontor, untuk itu sebagai suatu usaha dalam menjaga eksistensinya, Gontor mempersiapkan para kader-kader yang akan memegang estapeta kepemimpinan, nilai, sistem dan cita-cita pondok.

Pembentukan kader-kader diterapkan melalui jalur akademik maupun non akademik. Secara akademik para kader diberi tugas belajar ke beberapa perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, ada yang di S1, S2 bahkan S3, atau ditugasi mengikuti pelatihan-pelatihan dakwah di dalam dan luar negeri, yang setelah selesainya program akademik mereka, ada kewajiban melaksanakan pengabdian di Gontor sesuai dengan lamanya studi atau selama-lamanya sesuai dengan perjanjian tertulis yang disepakati sebelum keberangkatan ke tempat studi masing-masing.

Pembentukan kader dengan jalur nonakademik, diterapkan melalui penugasan-penugasan seperti menjadi wakil pengasuh, wakil direktur KMI, sebagai guru senior di Pondok-pondok cabang atau ditugasi sebagai panitia even-even tertentu baik yang besar maupun yang kecil.

Tidak ada anak emas dalam proses kaderisasi, karena menjadi kader adalah keterpanggilan. Waktu yang akan menyeleksi, siapa yang berkualitas emas dan siapa yang loyang. Akumulasi dinamika kegiatan dan berbagai macam tugas yang akan menjadi parameter untuk melihat, siapa kader tangguh dan idealis dan siapa kader yang lemah dan pragmatis.

(3). Pembangunan Gedung-Gedung

Pembangunan gedung-gedung senantiasa dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan santri sesuai dengan kapasitas ruang tinggal atau asrama santri, maupun ruang belajar atau kelas yang dibutuhkan mereka. Jika dipandang belum perlu membangun, maka Pondok pasti melakukan perbaikan-perbaikan pada gedung-gedung yang ada sebagai bentuk perawatan. Dengan demikian jangka ini selalu dijalankan dengan baik.

(4). Pembentukan Chizanatullah untuk Perluasan Wakaf

Salah satu syarat yang terpenting dan mutlak untuk keberlangsungan lembaga Pendidikan adalah memiliki sumber-sumber penghasilan tersendiri. Dengan mengharapkan atau menggantungkan pada pertolongan yang tidak menentu, baik dari pemerintah maupun yang lainnya membuat eksistensi lembaga kurang terjamin.

(5). Kesejahteraan Keluarga Pondok

Terminologi keluarga bagi Pondok Gontor adalah siapapun yang membantu, membela dan memperjuangkan Pondok secara langsung. Keturuan pendiri jika tidak mampu memenuhi tiga hal diatas, maka tidak disebut keluarga. Sebaliknya, sekalipun tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga pendiri, jika dia berkomitmen menjalankan tiga hal diatas, maka berhak disebut keluarga Pondok.

Kesejahteraan keluarga Pondok selalu diupayakan meningkat, agar mereka tidak menggantungkan hidup dan penghidupannya dari Pondok, justru kalau memungkikan mampu menghidupi Pondoknya. Dengan demikian, kesejahteraan mereka yang ditingkatkan tidak ditujukan agar mereka kaya kemudian mampu mandiri dan akhirnya meninggalkan medan perjuangan, tapi justru dengan kesejahteraan yang ditingkatkan, integritas, loyalitas, perjuangan dan pengorbanannya semakin meningkat pula.

c) Motto Pendidikan

Bondo Bahu Fikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan, Sebesar Keinsyafanmu Sebesar itu pula keutunganmu, Hidup Sekali Hiduplah Yang Berarti!, Berani Hidup Tak Takut Mati, Takut Mati Jangan Hidup, Takut hidup Mati Saja!, Berjasalah Tapi Jangan Minta Jasa!, Berkorbanlah Tapi Jangan Jadi Korban!

d). Motto Pembelajaran

Metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, ruh guru lebih penting dari guru itu sendiri, Jadilah Ulama

Yang Intelektual, Bukan Intelektual Yang Tahu Agama, Akal Yang Sehat Terdapat Dalam Badan Yang Sehat

e). Motto Kelembagaan

Pondok Modern Gontor Berdiri Di Atas dan Untuk Semua Golongan, Pondok Perlu Dibantu, Dibela, dan Diperjuangkan!, Hidupilah Pondok Jangan Mencari Penghidupan Dari Pondok!.

KESIMPULAN

Pondok Modern Darussalam Gontor telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah di masyarakat dan menjadi pemimpin yang mempersatukan umat. Karena salah satu misi Gontor adalah mencetak kader-kader pemimpin umat yang berjiwa tangguh, militan, bermoral Islami, dan bepengetahuan luas untuk menegakkan agama Allah melalui metode pengajaran, pengarahan, pelatihan, pengawasan, penugasan, pembentukan mudi dan keteladanan, dengan bermottokan siap memimpin dan siap di pimpin.

Hal ini membutuhkan proses yang tidaklah mudah dan instan, akan tetapi Gontor mampu dengan totalitas kehidupan yang dibangun di atas nilai-nilai, jiwa, filsafat hidup tanpa terpisahkan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Gontor memiliki kiat-kiat dan metode tersendiri dalam mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kepemimpinan. Dikuatkan dengan lingkungan yang direkayasa untuk mendidik kepemimpinan mereka, serta sentuhan pendidikan dan penanaman nilai-nilai, falsafah-falsafah hidup, panca jiwa, dan panca jangka secara langsung dari Kyai, Guru-guru senior, juga adanya kegiatan keorganisasian, baik Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), atau Organisasi kepramukaan, yang mana keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memimpin, mengatur, mengontrol, mengorganisir jalannya peraturan dan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai tangan kanan Pimpinan Pondok dan Direktur. Maka setiap pengurus OPPM dan Organisasi Pramuka harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dalam mengkondisikan perannya sebagai pengurus organisasi dan tidak lepas dari peran primernya yaitu sebagai santri di Pondok itu sendiri.

Dengan salah satu selogan masyhur di Pondok Modern Darussalam Gontor yang selalu

digaungkan oleh kiyai, para guru dan pengurus pondok yaitu *ready to lead and ready to be lead* siap memimpin dan siap dipimpin. Maka para santri di Pondok Modern Darussalam Gontor dididik dengan suatu pola agar mereka siap dipimpin oleh santri senior dan guru-guru kelak, dan diwaktu yang sama mereka harus siap melanjutkan estapet kepemimpinan dalam organisasi mereka sendiri di pondok dengan memimpin para santri juniornya, dan terus demikian, sehingga semua santri mendapatkan kesempatan pendidikan kepemimpinan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Muslim bin, *Ensklopedia Hadits Shahih Muslim* 2, (Jakarta : Almahira,2013)
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2015)
- <https://www.uin-malang.ac.id/r/140701/menangkap-nilai-kepemimpinan-dari-shalat-berjamaah.html> (diakses pada hari Kamis, 20 Juni 2019, pukul 19.27)
- https://www.academia.edu/35575156/NILAI-NILAI_KEPEMIMPINAN_ISLAM_DI_ALAM_BERKELUARGA (diakses pada hari Kamis, 20 Juni 2019, pukul 18.51)
- Indrafachrudi, Soekarno. *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993)
- Sekretaris Pimpinan, *Serba Serbi Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1997)
- Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, (Yogyakarta : Le Nabas Publishing House, 2015)
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. *Bekal untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011).
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. M.A, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Pers, 2005)
- Syamsul. *Shubhah Arti Berteman Menurut Islam*, Majalah Gontor, Edisi Maret 2012/Rabi'ul Akhir-Jumadal Awal 1433.

- Wardun, “Pondok Modern Darussalam Gontor”, (Ponorogo: ISSN 2087-0175, Vol.66, Sya’ban, 1434 H).
- Yudiatmaja, Ridayana. *Dam AgisKonsep, Teori dan Karakternya*”, *Media Komunikasi FIS* (online) Vol 12, No 2 (Agustus 2013).
- Zarkasyi, Imam. *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2000)